

GLOBALISASI BAHASA INGGRIS: SO WHAT? ¹

Gusti Astika
Fakultas Bahasa dan Sastra
Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga
Email: gustiastika@yahoo.com

Abstract: The process of globalization and the role of English have been widely recognized as two inseparable entities which have influenced all aspects of our lives including education. The responses to globalization and the role English in academic community have been variable which may have considerable impacts to the quality of educational human resources. In academic community, the quality human resources have become the key competitive advantage of many universities. With the advancement of science and technology, the role of English has been gaining more prominence since new knowledge and information in science and technology are to a large extent packaged in English. This awareness should bring about a different paradigm of educational management and a modified teaching methodology which accommodate the use of technology, in particular the use of the internet. This is an exciting challenge to the university management to design a program for teachers and students which aims to develop the necessary knowledge and skills in English in order to acquire knowledge and keep informed and updated with the latest information and technology. Within the area of English language teaching, this can be realized through the design of ESP (English for Specific Purposes) or EOP (English for Occupational Purposes) based on needs analysis to identify target tasks in the specialized fields of study and design pedagogical activities for classroom implementation.

Keywords: globalization, ESP. task.

Globalisasi merupakan kata yang kita dengar setiap hari, baik melalui media masa maupun dari seminar-seminar ilmiah dalam berbagai bidang: ekonomi, politik, budaya, lingkungan maupun dari percakapan sehari-hari. Pemakaian kata globalisasi begitu luas dalam masyarakat sehingga kita sering tidak merasa perlu memikirkan lagi dengan benar arti dari kata tersebut. Judul tulisan ini terkesan santai karena dalam bahasa Indonesia, *so what*, mengandung nuansa EGP, atau dalam bahasa gaulnya, *emangnya gue pikirin*. Setiap orang memakai kata globalisasi dengan pengertian yang berbeda-beda.

APA MAKNA GLOBALISASI?

Mari kita ambil beberapa contoh orang yang sering memakai istilah globalisasi. Bagi orang yang sering bepergian ke luar negeri (*jet set people*), globalisasi bisa diartikan sebagai cara hidup atau cara berbisnis yang tidak mengenal batas antar negara; gaya hidup mereka

¹ Pidato Pengukuhan Guru Besar di Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga, 21 Juni 2007, dengan beberapa perubahan

menembus ruang dan waktu. Bagi pegawai kantor, globalisasi bisa diartikan sebagai tugas yang secara terus menerus bergantung kepada kecanggihan teknologi internet, menulis *e-mail*, *chatting*, *blogging*, atau *gtalk*. Mereka berkomunikasi melalui perangkat elektronik yang bisa menghubungkan mereka tanpa mengenal batas wilayah antar-negara maupun waktu. Setiap saat selama dua puluh empat jam mereka bisa berinternet-ria dengan kolega di mana saja di dunia ini, bahkan dengan orang yang sama sekali belum dikenal. Dengan fasilitas internet, sekarang orang bisa mengambil keputusan penting dari kantor pusat yang berada di negara lain dan informasi tersebut dapat diperoleh dari rumah, bahkan dari kamar tidur sekalipun. Berkat kemajuan di bidang ini sekarang sudah banyak dipasang *hotspot*, jaringan internet nirkabel yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat untuk berkomunikasi atau berbisnis. Banyak orang merasa yakin bahwa pada masa yang akan datang kantor-kantor seperti yang kita miliki sekarang tidak akan menjadi syarat mutlak untuk berjalannya sebuah organisasi atau lembaga termasuk lembaga pendidikan.

Bagaimana kaum muda memahami globalisasi? Bagi mereka, globalisasi bisa berarti meniru gaya hidup para aktor/aktris internasional melalui MTV dengan meniru mode pakaian, asesori, cara berjalan, atau cara berbicara. Apa yang mereka lihat di MTV, atau saluran televisi lain bisa menjadi 'idola' sesaat selama mereka dapat meraih/memperoleh akses untuk menjadi anak muda yang mengglobal. Dengan memasang antena parabola yang dilengkapi dengan dekoder, lebih dari seratus saluran televisi dapat diakses hanya dengan sebuah *remote control*. Hiruk pikuknya dunia sudah merambah ke mana-mana bahkan sampai ke kamar tidur. Literatur tentang globalisasi telah banyak ditulis dan para ahli mengemukakan banyak definisi tentang globalisasi, antara lain, "it [globalization] refers to an increasing interconnectedness and convergence of activities and forms of life among diverse cultures throughout the world" (Karavakou, 2005). Globalisasi menyebabkan hubungan antar bangsa makin meningkat dan bentuk kegiatan budaya di dunia makin lama makin menunjukkan persamaan.

DAMPAK GLOBALISASI

Dengan adanya arus globalisasi dan dekatnya hubungan antar-bangsa dan antar-negara, orang mulai khawatir akan terjadinya keseragaman dalam berbagai aspek kehidupan. Hal ini akan mengarah kepada kesamaan dalam hal cara hidup, cara berpikir, dan cara bertingkah laku. Dalam kehidupan sehari-hari tidak sulit kita jumpai masyarakat yang menunjukkan tingkah laku global dalam berbagai hal, misalnya selera makan di *Pizza Hut*, *KFC*, memakai jeans, tata rambut, pola pikir dll, yang semuanya merupakan ekspresi keinginan untuk menjadi anggota masyarakat global.

Namun demikian, tidak semua ahli khawatir akan terjadinya keseragaman dalam berbagai bidang kehidupan manusia. Pieterse (1995), misalnya, mengemukakan pengamatannya bahwa proses globalisasi sering berinteraksi positif dengan budaya lokal/nasional sehingga muncul apa yang dinamakannya *hybridization* –proses hibridisasi– hasil perpaduan/perkawinan antara yang global dan yang lokal. Dalam masalah budaya, Robertson (1995) dengan 'manisnya' mengatakan bahwa proses *hybridization* merupakan '*interpenetrating of the particular (lokal) and the universal (global)*'. Dengan demikian Pieterse dan Robertson tidak 'alergi' dengan proses globalisasi sebab ada ruang di mana yang lokal bisa hidup berdampingan dengan yang global bahkan proses ini dapat menciptakan

hubungan baru yang sinergis yang bermanfaat bagi kehidupan umat manusia. Dengan kata lain, menurut Pieterse dan Robertson, globalisasi hendaknya tidak dicurigai sebagai proses dominansi dari yang global terhadap yang lokal. Banyak contoh yang dapat kita angkat untuk menunjukkan bahwa ada proses yang saling menguntungkan antara yang global dan yang lokal. Dalam proses globalisasi, bahasa Inggris mempunyai peran yang sangat penting sebagai sarana proses globalisasi.

Bagaimana halnya dengan bahasa Inggris yang menjadi bahasa internasional yang sudah mengglobal sejak bertahun-tahun? Apakah bahasa Inggris kita anggap sebagai bahasa yang mempunyai sifat mendominasi dengan pengertian bahwa yang dominan akan menindas yang lain? Apakah bahasa Inggris akan menyingkirkan bahasa lain termasuk bahasa Indonesia? Dalam bidang pendidikan bahasa Inggris, apakah ada kekhawatiran akan terjadinya dominasi budaya Inggris terhadap budaya anak didik kita sehingga mereka akan kehilangan identitas budaya mereka? Apakah dengan mempelajari bahasa Inggris, para anak didik kita akan berbicara dan bertingkah laku bahasa seperti mereka yang menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa pertama dan akan kehilangan identitas bahasa sendiri? Atau apakah akan terjadi proses *language hybridization* -hibridisasi bahasa, yaitu perpaduan antara unsur-unsur bahasa Inggris dan unsur unsur bahasa Indonesia. Apakah akan muncul bahasa Inggris dengan ciri ciri khas Indonesia seperti halnya bahasa Inggris di Singapura, Malaysia, India, Filipina, dan negara negara lain yang bukan *English speaking countries*?

SUMBER DAYA MANUSIA YANG DIBUTUHKAN

Dalam era globalisasi seperti sekarang ini kualitas sumber daya manusia menjadi kunci daya saing antar negara. Oleh sebab itu pendidikan untuk mencerdaskan bangsa harus mendapat prioritas untuk meningkatkan daya saing bangsa dalam segala bidang. Masa depan bangsa kita bergantung kepada kualitas sumber daya manusia Indonesia dan kualitas ini harus diperjuangkan melalui pendidikan, termasuk di dalamnya pendidikan bahasa Inggris. Dalam era globalisasi, ketergantungan antar negara dalam bidang ekonomi, politik, sosial dan budaya akan semakin besar dan proses ini akan terus berlangsung. Agar dapat ikut mengambil peran aktif dalam kancah hubungan antar negara diperlukan ketrampilan berkomunikasi dalam bidang bahasa yang menjadi sarana komunikasi antar bangsa. Dalam hal inilah penguasaan bahasa Inggris memegang peranan yang sangat penting, tidak hanya ketrampilan untuk mendengar dan memahami apa yang disampaikan oleh orang lain, tetapi juga dapat menyampaikan, menguraikan, berargumentasi, bahkan meyakinkan orang lain melalui bahasa Inggris. Kita bisa mengemukakan argumen bahwa banyak ahli terjemahan yang bisa dimanfaatkan dalam komunikasi atau negosiasi internasional. Memang betul, mereka bisa dilibatkan sebagai *interpreter* dalam forum-forum internasional tetapi komunikasi bahasa tidak hanya melibatkan bahasa verbal, tetapi juga melibatkan bahasa non-verbal seperti mimik, ekspresi wajah, dan gerak gerik tubuh, cara memandang lawan bicara yang kadang-kadang dapat mempunyai dampak yang lebih besar dari pada bahasa verbal. Seorang *interpreter* tidak akan dapat meniru ekspresi wajah pembicara pada saat senang atau ragu-ragu, atau sangsi, atau menunjukkan ketidak-setujuan tentang isi suatu perjanjian misalnya. Apalagi, pada umumnya, seorang *interpreter* duduk di belakang atau di samping pembicara. Oleh sebab itu, ketrampilan berbahasa Inggris merupakan salah satu syarat mutlak dalam keberhasilan komunikasi internasional.

Kita sering mendengar dan juga melihat sendiri bahwa jumlah sumber daya manusia dan sumber daya alam Indonesia sangat besar, sampai-sampai Kus Plus dalam salah satu lagunya melantunkan bahwa Indonesia memiliki kolam susu, tanah kita adalah tanah surga, dan tongkat bisa tumbuh menjadi tanaman. Tapi mengapa survey yang dilakukan oleh lembaga internasional menunjukkan bahwa peringkat Indonesia dalam bidang pendidikan dan ekonomi masih sangat rendah. Pernyataan menteri Singapura dalam suatu inagurasi *World Education Forum* pada akhir tahun 2006 perlu diperhatikan. Beliau menekankan pentingnya pendidikan untuk warga negara:

Globalization and rapid technological evolution have considerable impact on education in the 21st century... In today's knowledge-based economies, human resources have become the key competitive advantage of many countries. The education of a country's citizens, therefore, becomes a critical factor in determining its future.

Pernyataan menteri Singapura tersebut menunjukkan bahwa pendidikan tidak dapat dipisahkan dari kemajuan teknologi yang sebagian besar dikemas dalam bahasa Inggris. Ini juga menunjukkan kepada kita bahwa untuk dapat menguasai teknologi dalam bidang pendidikan, pengetahuan bahasa Inggris menjadi syarat mutlak. Dalam beberapa percakapan saya dengan teman-teman dosen yang sudah menyelesaikan pendidikan di luar negeri menunjukkan pula bahwa salah satu masalah akademik yang mereka hadapi ialah ketrampilan untuk mengemukakan pendapat, atau masalah dalam bahasa Inggris baik lisan maupun tulis. Memang mereka berhasil menyelesaikan studi pada waktunya (tidak semuanya tentunya karena ada masalah non akademik), tetapi dalam konsultasi dengan dosen pembimbing, sering ada keragu-raguan, kurang-percayaan diri akan potensi yang mereka miliki untuk mengemukakan pendapat atau argumen. Banyak kejadian yang lucu yang bersumber dari kurang-mampuan mengemukakan pikiran atau pendapat dalam bahasa Inggris sehingga tidak banyak terjadi interaksi bahasa antara mahasiswa dengan dosen, yang juga berarti tidak banyak ilmu yang dapat diperoleh dari dosen tersebut. Ini tidak berarti bahwa tidak terjadi dialog, tetapi kurang-lancaran komunikasi menyebabkan tidak maksimalnya komunikasi dua arah. Komunikasi yang maksimal dan efektif ialah komunikasi yang terjadi dua arah secara proporsional sehingga masing masing pihak dapat *contribute to the flow of communication which entails the amount of information or knowledge being communicated*. Ini tidak terjadi dalam kondisi kurangnya ketrampilan menggunakan bahasa Inggris, walupun sebenarnya pengetahuan tentang bidang ilmu yang didalami sangat memadai.

Dalam kehidupan akademik saat ini, kemajuan teknologi informasi memungkinkan kita untuk mengakses ilmu pengetahuan yang disajikan dalam bentuk jurnal ilmiah berbahasa Inggris melalui jaringan internet. Fasilitas seperti ini perlu dan harus dimanfaatkan semaksimal mungkin agar investasi yang sudah dikeluarkan tidak sia-sia. Yang perlu dipertanyakan apakah pemanfaatannya sudah maksimal, apakah sumber daya manusia kita (dosen dan mahasiswa) mau dan mampu menggali sumber ilmu pengetahuan tersebut? Jika ada yang memanfaatkan, seberapa banyak ilmu yang dapat diserap. Jika pemanfaatannya tidak maksimal, bisa jadi kendala utamanya ialah tingkat pengetahuan bahasa Inggris yang diperlukan untuk memahami dan menggali pengetahuan yang ada di jurnal. Memang banyak

buku yang diterbitkan dalam bahasa Indonesia yang merupakan terjemahan dari buku asli berbahasa Inggris namun hasil alih bahasa sering tidak cocok dengan maksud penulis aslinya.

Nababan (2004) dalam penelitiannya menunjukkan adanya banyak kesalahan terjemahan dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia. Hal ini menunjukkan kepada kita betapa pentingnya penguasaan bahasa Inggris pada tingkat tertentu yang diharapkan agar pemahaman terhadap *primary sources* atau data primer dari publikasi internasional dapat dipahami dengan benar. Kemampuan memahami publikasi internasional akan memperluas wawasan ilmu pengetahuan secara global dan dalam era globalisasi ini, perspektif global sangat dibutuhkan agar dapat ikut secara aktif ambil bagian dalam hiruk pikuknya perkembangan ilmu pengetahuan. Dalam proses pembelajaran, perlu kiranya dikembangkan sistem pembelajaran yang mengakomodasi kemajuan teknologi dan mendefinisikan ulang paradigma sistem belajar dan pembelajaran. Kemajuan dalam bidang teknologi komunikasi dan informasi memungkinkan kita untuk menciptakan model-model pembelajaran yang baru dan beragam. Hal ini akan memungkinkan kita untuk mengembangkan sistem pembelajaran yang menggabungkan sistem pembelajaran konvensional dengan sistem pembelajaran yang berbasis teknologi.

BAHASA INGGRIS PENTING

Globalisasi bahasa Inggris telah dan akan terus terjadi sejalan dengan globalisasi dalam bidang iptek, ekonomi, politik, sosial budaya. Ini merupakan tantangan bagi kita di lembaga pendidikan tinggi dan sekaligus merupakan peluang untuk mengembangkan program-program kerjasama internasional. Tantangan dan peluang ini memerlukan persiapan dan ketekunan agar dapat mewujudkan masyarakat dan kultur akademik yang berwawasan internasional.

Bahasa Inggris telah menjadi sarana komunikasi internasional dan dipakai oleh sekitar 350.000.000 orang sebagai bahasa pertama dan sekitar 400.000.000 orang sebagai bahasa kedua atau bahasa asing (Kitao, 1996) dan jumlah orang yang memakai bahasa Inggris akan terus bertambah sejalan dengan pertumbuhan penduduk dunia. Pentingnya bahasa Inggris tidak terletak pada besarnya jumlah orang yang memakainya, tetapi terletak pada fungsinya sebagai sarana komunikasi antar-bangsa. Bahasa Inggris dipakai untuk menyampaikan informasi antar-negara, bahasa yang dipakai oleh pebisnis internasional, bahasa yang dipakai oleh pejabat negara dalam forum forum internasional, bahasa yang dipakai dalam bidang maritim dan penerbangan, bahasa yang dipakai dalam budaya, film, musik, dll. Bahasa Inggris dipakai sebagai medium komunikasi dalam surat kabar dan berita. Delapan puluh persen data komputer diproses dan disimpan dalam bahasa Inggris. Komunikasi satelit memakai bahasa Inggris. Lebih dari setengah jumlah surat kabar di dunia memakai bahasa Inggris. Di India saja, ada tiga ribu majalah diterbitkan dalam bahasa Inggris. Di banyak negara, siaran televisi memakai bahasa Inggris, termasuk Indonesia melalui saluran Metro TV, China melalui CCTVnya. Karena siaran televisi dapat diakses dari berbagai negara, banyak demonstrasi menggelar spanduk dengan tulisan bahasa Inggris agar dapat dimengerti oleh pemirsa dan pers internasional di berbagai negara.

Bahasa Inggris juga dipakai dalam dunia bisnis internasional, diplomasi, dan sains. Bahasa Inggris dipakai oleh organisasi internasional termasuk Perserikatan Bangsa Bangsa.

Bahasa Inggris juga dipakai dalam makalah untuk konferensi internasional bahkan banyak jurnal yang bukan berbahasa Inggris memakai bahasa Inggris dalam abstraknya.

BAGAIMANA SIKAP KITA?

Uraian di atas menunjukkan adanya tantangan bagi perguruan tinggi untuk mendesain sistem pembelajaran bahasa Inggris bagi mahasiswa dan dosen dan mempersiapkan mereka untuk dapat berperan secara aktif dalam globalisasi. Bekal yang harus dimiliki ialah ketrampilan menggunakan bahasa Inggris baik lisan maupun tulis. Lembaga pendidikan tinggi harus membuat rencana strategis yang bertujuan untuk meningkatkan *competitive advantage* dalam berbagai bidang. Salah satu strategi yang bisa ditempuh ialah mendesain program *English for Specific Purposes (ESP)*. ESP bisa dirancang untuk tujuan akademik (*EAP: English for Academic Purposes*), misalnya untuk memahami jurnal ilmiah dalam bidang studi tertentu, atau untuk menulis review dalam bidang studi tertentu. Jadi EAP dirancang untuk membantu mahasiswa selama mereka studi. ESP dapat pula dirancang sebagai persiapan mencari pekerjaan (*EOP: English for Occupational Purposes*). EOP adalah program pengajaran bahasa Inggris untuk tujuan profesional, misalnya mempersiapkan mahasiswa untuk menjadi eksekutif, atau menjadi sekretaris, atau akuntan, atau *public relations officer*, dll. Program ini tentunya ditawarkan mendekati akhir program studi ketika mahasiswa berpikir untuk mencari pekerjaan.

Konsep dasar dari EAP dan EOP ialah bahwa program pembelajaran bahasa Inggris harus didasarkan kepada tujuan mempelajari bahasa tersebut. Pada tingkat perguruan tinggi tentu tujuan belajar bahasa Inggris berbeda dengan tujuan belajar di sekolah menengah. Oleh sebab itu model pembelajaran bahasa Inggris di perguruan tinggi harus berbeda dengan model pembelajaran di sekolah menengah. *Learning needs* mahasiswa harus diidentifikasi melalui analisis dari *target needs*. *Learning needs* adalah ketrampilan yang dibutuhkan oleh mahasiswa dalam mempelajari bahasa Inggris. *Target needs* adalah kebutuhan bahasa Inggris di tempat kerja yang menjadi tujuan akhir mempelajari bahasa Inggris. Tujuan inilah yang perlu dianalisis agar dapat menentukan ketrampilan apa yang dibutuhkan. Dengan demikian, program pembelajaran dapat diarahkan untuk tujuan yang jelas. Perlu diperhatikan bahwa tujuan pembelajaran bahasa Inggris harus mendukung tujuan program studi. Ada beberapa pertanyaan penting yang perlu dipertimbangkan dalam mengidentifikasi kebutuhan ketrampilan menggunakan bahasa Inggris (Hutchinson & Waters, 1987), antara lain: (i) *why is the language needed?* (ii) *how will the language be used?* (iii) *who will the learner use the language with?* (iv) *where will the language be used?* and (v) *when will the language be used?* Jawaban dari pertanyaan-pertanyaan seperti ini akan menjadi landasan untuk merancang program pembelajaran bahasa Inggris. Dengan demikian perguruan tinggi akan dapat melaksanakan misinya sebagai *agent of change*, salah satu unsur dalam Tri Dharma perguruan tinggi.

MODEL PEMBELAJARAN

Dalam bidang pengajaran bahasa Inggris, berbagai model telah dikembangkan oleh para ahli. Model yang dikembangkan oleh Canale dan Swain (1980) dapat dipakai untuk merancang pembelajaran bahasa Inggris. Dalam model ini kompetensi gramatik, kompetensi sosiolinguistik, dan kompetensi strategik diintegrasikan menjadi model pembelajaran bahasa.

Kompetensi gramatik mencakup pengetahuan tentang kaidah-kaidah dan aspek-aspek bahasa seperti pengetahuan tentang kosa kata, aturan-aturan morfologi, sintaksis, semantik, dan fonologi. Kompetensi sociolinguistik mencakup pengetahuan tentang aturan-aturan socio-kultural pemakaian bahasa dan aturan-aturan tentang *discourse*. Aturan-aturan sociolinguistik mencakup hal-hal yang menjadikan suatu ujaran berterima (*appropriate*) sesuai dengan komponen *communicative event* seperti yang dikemukakan oleh Hymes (1972). Aturan-aturan tentang *discourse* mencakup aturan-aturan yang lebih luas dari tataran kalimat, seperti aturan tentang *cohesion* dan *coherence*. Kompetensi strategik menunjuk kepada kemampuan verbal dan non-verbal yang diperlukan untuk mengatasi kesulitan dalam mengungkapkan suatu pikiran atau suatu ide yang disebabkan oleh kemampuan berbahasa yang tidak memadai.

Menurut pendapat saya, dalam mengembangkan program pengajaran bahasa Inggris, ketiga kompetensi berbahasa yang disebutkan di atas perlu diintegrasikan mulai dari desain silabus sampai kepada proses belajar mengajar di kelas. Menurut Brown (2001:43) pendekatan pengajaran bahasa seyogyanya berdasarkan pada prinsip berikut:

1. Tujuan belajar ialah untuk mengembangkan semua komponen kompetensi komunikatif (gramatik, *discourse*, sociolinguistik, strategik, dan pragmatik).
2. Kegiatan belajar-mengajar didesain untuk melatih pembelajar menggunakan bahasa secara bermakna dalam konteks yang otentik.
3. Kelancaran berbahasa (*fluency*) dan ketepatan gramatik (*accuracy*) dianggap sebagai dua aspek kemampuan berbahasa yang saling melengkapi.
4. Kegiatan belajar mengajar di kelas diarahkan untuk mengembangkan ketrampilan berbahasa yang dapat dipakai oleh pembelajar ketika dia membutuhkan bahasa di luar kelas.

Prinsip-prinsip tersebut di atas dapat diakomodasi jika model pembelajaran dirancang berdasarkan *task* yang merupakan realisasi dari pendekatan *content-based instruction*. Istilah *task* dalam bidang pengajaran bahasa dapat diartikan sebagai tugas yang diberikan kepada pembelajar untuk menyelesaikan suatu masalah atau pekerjaan dengan menggunakan bahasa yang dipelajari. Pengertian ini dapat dilihat dari empat definisi di bawah ini.

1. *A piece of work undertaken for oneself or for others, freely or for some reward. Thus, examples of tasks include painting a fence, dressing a child, filling out a form, buying a pair of shoes, making an airline reservation, borrowing a library book, taking a driving test, typing a letter, weighing a patient, sorting letters, taking a hotel reservation, writing a cheque, finding a street destination and helping someone across a road. In other words, by 'task' is meant the hundred and one things people do in everyday life, at work, at play, and in between* (Long, 1985:89).

Pengertian *task* dalam definisi ini bersifat *non-pedagogic*, artinya jenis pekerjaan atau tugas yang dinyatakan didalamnya mengacu pada jenis pekerjaan yang dilakukan orang di luar konteks pelajaran bahasa.

2. *An activity or action which is carried out as the result of processing or understanding language (i.e. as a response). For example, drawing a map while listening to a tape, listening to an instruction and performing a command, may be*

referred to as 'tasks'. Tasks may or may not involve the production of language. A task usually requires the teacher to specify what will be regarded as successful completion of the task (Richards, Platt and Weber, 1986:289).

Dalam definisi ini, pengertian *task* mengacu pada pembelajaran bahasa atau kegiatan yang dilakukan oleh pelajar dalam belajar bahasa. *Task* harus mempunyai tujuan yang jelas. Untuk mencapai tujuan, ketrampilan berbahasa diperlukan baik ketrampilan untuk memahami maupun ketrampilan menggunakan bahasa.

3. *A piece of classroom work which involves learners in comprehending, manipulating, producing or interacting in the target language while their attention is principally focused on meaning rather than form. The task should also have a sense of completeness, being able to stand alone as a communicative act in its own right'* (Nunan, 1989:10).

Dalam pengertian ini, *task* dalam pembelajaran bahasa menekankan kegiatan berbahasa yang lebih mengutamakan komunikasi, bukan tata bahasa dan berorientasi pada tujuan. Jadi *task* dalam pelajaran bahasa dapat diartikan sebagai tugas yang terencana, yang mempunyai tujuan yang jelas dan dalam proses mencapai tujuan belajar diperlukan ketrampilan berbahasa yang menekankan makna dan tata bahasa.

DASAR TEORITIS

Teori yang dijadikan dasar pendekatan ini ialah *interactionist theory* (Pica, Kanagy, & Falodun, 1993). Teori ini mengatakan bahwa cara yang paling efektif untuk belajar bahasa ialah melalui interaksi. Di kelas ada banyak kesempatan untuk mendengar dan memahami kata-kata baru, bentuk-bentuk kalimat maupun kaidah-kaidah tata bahasa. Pembelajar dapat saling bertukar pendapat, bertukar pikiran dengan sesama pembelajar maupun dengan guru atau dosen. Tujuan komunikasi bukan semata-mata untuk melatih kemampuan memakai bentuk-bentuk bahasa tetapi juga untuk melatih kemampuan berbahasa sebagai sarana untuk bertukar pikiran atau pendapat dalam usaha untuk mencapai tujuan dari tugas yang diberikan (*task goal*). Dalam hubungan ini, Long (1983, 1985) mengemukakan bahwa pembelajaran dapat terjadi jika pembelajar memperoleh *input* yang dapat dimengerti (*comprehensible input*) sebagai hasil dari interaksi bahasa yang bermakna.

Implikasi dari pendapat ini ialah bahwa agar terjadi pembelajaran bahasa di kelas, perlu diciptakan kesempatan bagi pembelajar untuk mengadakan interaksi bahasa sebab interaksi bahasa merupakan prasyarat penting untuk terjadinya pemerolehan bahasa. Hal ini dapat terjadi jika kegiatan belajar bahasa dirancang melalui pelajaran yang berdasarkan pada *task* atau pemberian tugas. Bahan pelajaran yang dianggap dapat mendorong pemerolehan bahasa ialah bahan pelajaran yang, antara lain:

- a. mengharuskan pelajar untuk saling bertukar informasi,
 - b. berisi informasi yang harus disampaikan dengan cara dua arah,
 - c. mempunyai tujuan yang jelas,
 - d. mengandung masalah yang harus dipecahkan bersama.
- (Ellis, 2000).

Dasar teoritis yang kedua ialah bahwa *task* dapat mendorong proses pemerolehan bahasa yang mencakup kelancaran berbahasa (*fluency*), ketepatan tata bahasa (*accuracy*), dan kompleksitas bahasa (*complexity*). Kelancaran berbahasa menunjuk pada kemampuan untuk menggunakan bahasa pada waktu berkomunikasi. Ketepatan berbahasa menunjuk pada kemampuan untuk menggunakan kaidah-kaidah bahasa (tata bahasa), sedangkan kompleksitas bahasa menunjuk pada tingkat penguasaan bahasa pada suatu saat tertentu. Bahan pelajaran (*task*) dapat dirancang untuk melakukan kegiatan belajar yang menekankan aspek kelancaran berbahasa, tata bahasa, atau aspek kompleksitas penguasaan bahasa. Implikasi dari teori ini ialah bahwa perlu diciptakan kesempatan belajar melalui bahan pelajaran yang dapat mendorong atau mempengaruhi perkembangan ketiga aspek kemampuan berbahasa ini.

Dasar teoritis yang ketiga ialah bahwa *task* mengandung proses pembelajaran yang dapat meningkatkan efektivitas komunikasi (Yule, 1997). Menurut teori ini, komunikasi yang efektif dapat dilihat dari dua segi. Pertama, jelasnya makna yang disampaikan oleh penutur, kedua, adanya perhatian dan pemahaman terhadap apa yang disampaikan oleh petutur dalam komunikasi. Yang pertama menunjuk pada kemampuan pembelajar untuk menjelaskan apa yang ingin disampaikan dengan menggunakan kaidah-kaidah bahasa yang diperlukan. Yang kedua menunjuk pada kemampuan pembelajar untuk memahami informasi atau *feedback* dari petutur. Teori ini menunjukkan bahwa bahan pelajaran perlu mengandung unsur yang dapat menciptakan kebutuhan untuk mengadakan interaksi dua arah dengan memakai bahasa.

Dasar teoritis keempat diambil dari *sociocultural theory* yang mengatakan bahwa dalam komunikasi, orang akan melakukan aktivitas secara bersama-sama sesuai dengan tujuan yang sudah ditentukan sebelumnya. Hasil penelitian dalam bidang ini (Ellis, 2000) menunjukkan bahwa komunikasi bahasa bergantung kepada interaksi antara penutur dan petutur, bukan karakteristik dari *task* itu sendiri. *Task* yang sama dapat menghasilkan kegiatan bahasa yang berbeda jika dilakukan oleh orang yang berbeda dalam waktu yang berbeda. Teori ini juga mengatakan bahwa pembelajaran bahasa dapat terjadi melalui interaksi yang melibatkan bahasa itu. Pada tahap awal, pembelajar perlu bantuan dari orang lain (guru) untuk memahami aspek aspek tertentu dari bahasa. Namun dalam perkembangan selanjutnya, setelah memahami aspek bahasa tersebut, pembelajar tidak lagi memerlukan bantuan dari orang lain untuk mengungkapkan atau menyampaikan informasi dengan menggunakan aspek bahasa tertentu. Dengan cara ini interaksi sosial yang melibatkan pemakaian bahasa dapat membantu pembelajaran bahasa. Ini menunjukkan bahwa untuk terjadinya proses pembelajaran, perlu dirancang kegiatan belajar bahasa yang melibatkan pembelajar dalam interaksi sosial di mana mereka dapat saling membantu.

PENUTUP

Bahasa Inggris sebagai sarana komunikasi internasional dan sarana pengembangan iptek harus kita kuasai jika kita ingin meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui pendidikan di perguruan tinggi dan jika kita ingin berperan aktif dan dapat memberikan sumbangan yang bermakna dalam forum-forum nasional maupun internasional. Fenomena EGP sangat *contiguous* –dapat menular dengan cepat seperti flu burung jika kita tidak serius menanggapi gejala ini. Sebagai lembaga ilmiah, perguruan tinggi mempunyai aset SDM yang sangat bagus yang dapat dikerahkan untuk menghadapi tantangan globalisasi. Sebagai penutup tulisan ini, mari kita sambut himbauan presiden Susilo Bambang Yudoyono

sehubungan dengan masalah globalisasi. Dalam sambutan pembukaan *Gelar Produk Kerajinan Indonesia* di Jakarta pada tanggal 23 Maret 2006 beliau berkata,

Globalisasi telah datang, suka atau tidak suka, sebagaimana datangnya musim hujan dan panas di negeri kita. Globalisasi mendatangkan peluang dan tantangan, kebaikan dan keburukan, kompetisi dan kerja sama. Karena itu, sikap yang paling baik adalah mari dengan cerdas dan bijak berusaha mendapatkan peluang, bekerja sama, dan memilih yang baik dari globalisasi.

Bapak presiden mengimbau kita untuk tidak gamang dan tidak ragu-ragu menghadapi globalisasi.

DARTAR BACAAN

- Block, D. 2004. Globalization, Transnational Communication and the Internet. *International Journal on Multicultural Societies*, 6(1).
- Brown, H.D. 2001. *Teaching by Principles: An Interactive Approach to Language Pedagogy* (2nd edition). New York: Addison Wesley Longman.
- Brown, G., & Yule, G. 1983. *Teaching the Spoken Language*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Canale, M. dan Swain, M. 1980. Theoretical bases of communicative approaches to second language teaching and testing. *Applied Linguistics*, 1(1):1-47.
- Ellis, R. 2000. Task-based research and language pedagogy. *Language Teaching Research*, 4(3):193-220.
- Jangan gamang hadapi globalisasi. 2006. Kompas, 23 Maret.
- Hutchinson & Waters. 1987. *English for Specific Purposes*. New York: Cambridge University Press.
- Hymes, D. 1972. On communicative competence. Dalam J.B. Pride dan J. Holmes (Eds.), *Sociolinguistics* (hal: 269-293). Aylesbury: Hazel Watson & Viney.
- Karavakou, V. 2005. Hegel on Culture and Globalization. *Globalization*.
- Kitao, K. 1996. Why do we teach English? *The Internet TESL Journal*, 2(4). 4, April 1996 <http://aitech.ac.jp/~iteslj>
- Long, M. H. 1983. Inside the 'black box': methodological issues in classroom research on language learning. Dalam H. W. Seliger & M. H. Long (Eds.), *Classroom Oriented Research in Second Language Acquisition* (hal. 3-38). Cambridge: Newbury House.
- Long, M. H. 1985. A Role for Instruction in Second Language Acquisition: Task-Based Language Teaching. Dalam K. Hyltenstam and M. Pienemann (Eds.), *Modelling and Assessing Second Language Acquisition* (hal: 77-99). Avon, Multilingual Matters.
- Marginson, S. 1999. After globalization: emerging politics of education. *Journal of Education Policy*, 14(1):19-31.
- Nababan, M. R. 2004. *Translation processes, practices, and products of professional Indonesian translators*. Unpublished Dissertation, University of Wellington, Victoria, New Zealand.
- Nunan, D. 1989. *Designing tasks for the Communicative Classroom*. New York: Cambridge University Press.

- Peterson, T. 2002. *The importance of being multilingual*.
http://www.businessweek.com/bwdaily/dnflash/sep2002/nf2002094_2752.htm
- Pica, T., Kanagy, R., & Falodun, J. 1993. Choosing and Using Communication Tasks for Second Language Instruction. Dalam G. Crookes & S. M. Gass (Eds.), *Tasks and Language Learning: Integrating Theory and Practice* (hal. 9-34). Philadelphia: Multilingual Matters.
- Richards, J. C., Platt, J., & Weber, H. 1986. *Longman Dictionary of Applied Linguistics*. Essex: Longman.
- Yule, G. 1997. *Referential Communication Tasks*. Mahwah: Lawrence Erlbaum Associates.